

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Pengobatan Hipertensi

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari panca indera yang dimiliki manusia. Kegunaan panca indera manusia untuk penginderaan terhadap suatu objek yaitu, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Saat penginderaan untuk mendapatkan pengetahuan dipengaruhi oleh persepsi terhadap suatu objek. Penginderaan untuk mendapatkan pengetahuan sebagian besar didapat melalui penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2014).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Markus (2019) mengatakan bahwa hasil ukur dari pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu : 1) Baik memiliki hasil presentasi 76 - 100%, 2) Cukup memiliki hasil presentasi 56 - 75%, 3) Kurang memiliki hasil presentasi < 56 %.

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan memiliki 6 tingkatan yang berbeda, yaitu: Pertama, Tahu atau mengetahui diartikan jika seseorang mengerti atau mengingat sesuatu yang telah dipelajari atau rangsangan yang diterima sebelumnya. Oleh karena itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja yang dapat mengukur seseorang mengetahui sesuatu yang telah dipelajari yaitu, menyebutkan, mengidentifikasi dan menyatakan. Mengetahui dapat diartikan sebagai mencari pengetahuan untuk jangka panjang. Tingkatan ini mencakup proses mengenali rangsangan dan mengingat kembali. Kedua, memahami, dapat diartikan mengerti, yaitu bukan hanya mengetahui suatu objek tetapi pemahaman merupakan kemampuan yang bisa menjelaskan suatu materi yang telah dipelajari. Orang yang memahami materi harus bisa menjelaskan, meringkas, dan menyimpulkan materi. Ketiga, Mengaplikasikan, diartikan sebagai kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari menjadi kondisi nyata. Aplikasi didefinisikan sebagai aplikasi atau

penggunaan hukum, metode, atau rencana program dan situasi lain. Keempat, menganalisa merupakan kemampuan seseorang dalam menggambarkan atau memisahkan objek dalam komponen suatu masalah yang ada. Analisis merupakan tingkatan orang dapat mengelompokkan, memisahkan, membedakan objek. Menganalisa merupakan memilih bagian – bagian yang memiliki hubungan satu dengan yang lain. Kelima, Mensintesiskan, merupakan kemampuan yang dapat mengatur atau menggabungkan informasi yang sudah ada menjadi informasi baru atau hasil yang original. Mensintesiskan mencakup merumuskan, merencanakan, dan menghasilkan. Keenam, mengevaluasi, merupakan kemampuan untuk menilai materi atau objek. Penilaian berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang ada. Mengevaluasi mencakup memverifikasi dan mengkritisi.

Dalam penelitian ini berfokus pada aspek mengetahui tentang pengobatan hipertensi, bagaimana penderita mengetahui cara minum obat yang benar, mengetahui dosis obat yang sesuai, mengetahui berapa kali minum obat dalam sehari, mengerti adanya komplikasi yang ada jika tidak patuh meminum obat tekanan darah (Kemkes, 2019). Alat ukur pada pengetahuan yaitu pernyataan kuesioner pengetahuan pengobatan hipertensi diaplikasikan dengan skala ukur *guttman* (Sugiyono, 2017). Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini berupa pengetahuan baik dan pengetahuan cukup. Instrumen ini dibuat sesuai berkaitan dengan penelitian . nilai skor jawaban pada kuesioner pengetahuan yaitu 0-1.

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Menurut Yuliana (2017), faktor yang memengaruhi pengetahuan sebagai berikut:

2.1.3.1 Faktor Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang penting dalam mendapatkan pengetahuan, karena pendidikan dan pengetahuan saling berkaitan. Semakin tinggi pendidikan semakin banyak mendapat pengetahuan dan dapat mengembangkan pengetahuan menjadi pengetahuan baru. Dalam penelitian ini faktor pendidikan memengaruhi

kemampuan penderita hipertensi untuk mengelolanya sebelum menjadi perilaku yang baik atau buruk, sehingga penderita dapat mencegah penyebab hipertensi dan menghindari hal-hal yang memicu hipertensi seperti minum alkohol, merokok, dan makan-makanan asin (Eksanoto, 2010).

2.1.3.2 Media masa/informasi

Informasi yang diperoleh naik dari pendidikan formal maupun non formal dapat menghasilkan pengetahuan. Kemajuan teknologi saat ini sangat berkembang pesat, menyediakan berbagai media masa yang dapat memengaruhi pengetahuan. Sarana media masa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini faktor media masa sangat berpengaruh untuk penderita hipertensi dengan mudah mendapatkan pengetahuan tentang penyakit yang diderita, mengetahui berbagai pengobatan farmakologi dan non farmakologi.

2.1.3.3 Faktor Pengalaman

Pengalaman seseorang sangat bermanfaat dalam pengetahuan, semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki semakin bertambahnya pengetahuan seseorang. Faktor pengalaman yang dimiliki penderita hipertensi menjadi salah satu faktor pengetahuan pengobatan yang pernah dialami.

2.1.3.4 Faktor Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses perkembangan perilaku individu atau kelompok dalam mendapatkan informasi.

2.1.3.5 Faktor Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebudayaan dan kebiasaan yang dimiliki dalam suatu kelompok, kebudayaan dapat memengaruhi dari persepsi dan sikap seorang terhadap suatu objek. Status ekonomi menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi sangat memengaruhi pengetahuan.

2.1.4 Pengertian Hipertensi

Hipertensi atau yang biasa disebut tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah di pembuluh darah arteri dan keadaan ini cukup berbahaya jika tidak segera ditangani. Saat tekanan darah di pembuluh darah ke seluruh tubuh. Jika tekanan terlalu tinggi, dapat merusak pembuluh darah, mengganggu aliran darah, mengakibatkan penyakit *degenerative* sampai yang paling parah yaitu kematian (Sari, 2017).

Batas normal tekanan darah distole/sistol yaitu 120-140 / 80-90 mmHg. Sistole adalah tekanan darah saat jantung sedang memompa darah ke dalam pembuluh nadi atau saat jantung sedang keadaan mengkerut, atau kata lain jantung saat berkontraksi. Diastole yaitu tekanan darah saat jantung mengembang dan menyedot darah ke dalam pembuluh nadi atau pada saat jantung sedang dalam keadaan berelaksasi. Penderita dikatakan mempunyai penyakit hipertensi ketika tekanan darah melebihi 140/90 mmHg (Adi, 2019).

2.1.5 Jenis-jenis obat hipertensi

Pemilihan pengobatan harus sesuai dengan keadaan setiap individu. Menurut JNC VIII terapi antihipertensi yang digunakan adalah golongan *diuretic*, *angiotensin converting enzyme inhibitor* (ACEI), *calcium channel blocker* (CCB), *angiotensin reseptor blocker* (ARB), dan *beta blocker* (Olin & Pharm, 2018)

Tabel 2.1 Golongan Obat

Golongan	Obat
Diuretik	Thiazid
ACE Inhibitor	Catopril, Ramipril, Lisinopril
CCB	Amlodipin, Diltiazem, Nifedipin
ARB	Losartan, Kandesartan, dan Valsartan
Beta Blocker	Propanol, Metoprolol, dan Atenolol

2.1.6 Komplikasi

Hipertensi menjadi salah satu penyebab kematian di seluruh dunia. Komplikasi dari hipertensi seperti CVD, stroke, gagal ginjal, infark miokard, dan penyakit darah perifer. Komplikasi lain yang dapat terjadi yaitu retinopati hipertensi yaitu keadaan yang ditandai dengan adanya kelainan pada vaskuler retina pada pasien hipertensi.

2.2 Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

2.2.1 Pengertian Kepatuhan Minum Obat

Patuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Ketaatan berarti mengikuti, menaati, atau mengikuti suatu perintah atau aturan yang berlaku. Seseorang dikatakan patuh berobat jika datang ke petugas kesehatan sesuai jadwal yang ditetapkan. Individu mematuhi instruksi petugas tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali menghindari hukuman jika tidak patuh atau memperoleh imbalan yang dijanjikan jika mematuhi anjuran tersebut, tahap ini merupakan dari tahap kesediaan (Suhadi, 2011)

Kepatuhan dalam minum obat merupakan syarat utama untuk tercapainya keberhasilan dalam pengobatan yang dilakukan. Dalam pengendalian hipertensi kepatuhan minum obat dapat diartikan sebagai ketaatan pasien hipertensi dalam ketersediaannya memeriksa diri ke dokter sesuai jadwal yang ditentukan dan ketersediaannya untuk minum obat antihipertensi. Bagi penderita hipertensi meminum obat merupakan faktor untuk dapat menekan terkontrolnya tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi (Mursiany et al., 2013).

Kepatuhan minum obat didefinisikan sebagai tingkat atau kesesuaian pengobatan sehari-hari menurut resep yang telah diberikan, yang berhubungan dengan waktu, dosis, dan frekuensi (Treuer et al., 2016). Kepatuhan mengacu pada seberapa baik seseorang mematuhi arahan tenaga kesehatan, dan keterlibatan pasien dalam

mengambil keputusan dan mengatur kebutuhan mereka sendiri sesuai arahan tenaga kesehatan (Gruman et al., 2010).

Kepatuhan pasien memiliki tiga fase: Inisiasi, implementasi, dan penghentian. Tingkat kepatuhan pasien dengan dosis pertama obat yang diresepkan disebut inisiasi. Kesesuaian obat yang diberikan kepada pasien dari fase inisiasi sampai dosis akhir disebut performance. Persetujuan pasien untuk melanjutkan pengobatan dikenal dengan istilah penghentian (Edi, 2020)

2.2.2 Faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat

Faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pasien dibagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal seperti usia, pengetahuan, pendidikan, dan penyakit. Faktor eksternal seperti dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan lingkungan.

2.2.2.1 Usia

Usia menjadi salah satu tingkat kedewasaan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan lebih terorganisir dalam pelaksanaan pengobatan. Semua kalangan yang terkena penyakit hipertensi bisa saja memiliki kemungkinan untuk mematuhi minum obat secara rutin. Kalangan usia muda bisa saja lebih patuh dari pada usia tua ataupun sebaliknya usia tua lebih patuh dari pada usia muda (Fithria & Mara, 2014).

2.2.2.2 Pengetahuan

Pengetahuan pasien tentang kepatuhan pengobatan yang rendah yang dapat menimbulkan kesadaran yang rendah akan berdampak dan berpengaruh pada pasien dalam mengikuti aturan pengobatan, kedisiplinan pemeriksaan yang akibatnya dapat terjadi komplikasi berlanjut (Irmawati et al., 2016).

2.2.2.3 Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan perhatian yang sangat dibutuhkan penderita agar penderita merasa senang dan memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi

penyakitnya. Keluarga memberikan dukungan yang bersifat positif untuk melibatkan keluarga sebagai pendukung pengobatan sehingga adanya Kerjasama dalam pemantauan minum obat (Friedmen & Vicky, 2010). Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan bagi individu serta memainkan peran penting dalam program perawatan dan pengobatan. Pengaruh keluarga dapat memudahkan atau menghambat perilaku kepatuhan (Sutanto, 2010).

2.2.2.4 Komunikasi Terapi

Penyampaian informasi antara tenaga medis dengan pasien menentukan tingkat kepatuhan seseorang, karena dengan kualitas interaksi yang tinggi, maka seseorang akan puas dan akhirnya meningkatkan kepatuhannya terhadap anjuran kesehatan dalam hal perawatan hipertensi (Irmawati et al., 2016).

2.2.3 Cara Meningkatkan Kepatuhan

Sejumlah strategi telah dikembangkan untuk mengurangi ketidakpatuhan minum obat. Berikut adalah lima titik rencana yang telah diusulkan oleh Niven (2012):

2.2.3.1 Memiliki tujuan

Untuk menimbulkan kepatuhan syaratnya adalah mengembangkan tujuan kepatuhan tersebut. Seseorang akan senang hari mengemukakan tujuannya mengikuti anjuran minum obat jika ia memilih keyakinan dan sikap positif terhadap pengobatan.

2.2.3.2 Perilaku Sehat

Perilaku sehat setelah mengetahui adanya riwayat hipertensi perlu dipertahankan. Sikap mengontrol diri sendiri, evaluasi diri dan penghargaan terhadap perilaku baru tersebut.

2.2.3.3 Faktor Kognitif

Faktor kognitif diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan. Penderita perlu meningkatkan rasa mampu, bisa mengontrol diri dan percaya kepada diri sendiri agar tidak menimbulkan pernyataan negatif dari dalam dirinya sendiri yang dapat merusak program pengobatan

2.2.3.4 Dukungan Sosial

Dukungan sosial baik dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga, teman, waktu, dan uang merupakan faktor penting dalam kepatuhan minum obat. Keluarga dan teman dapat membantu mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh penyakit, sehingga dapat menghilangkan keinginan untuk tidak patuh terhadap terapi, lalu menjadi penduduk yang dapat mencapai kepatuhan.

2.2.3.5 Dukungan Tenaga Kesehatan Profesional

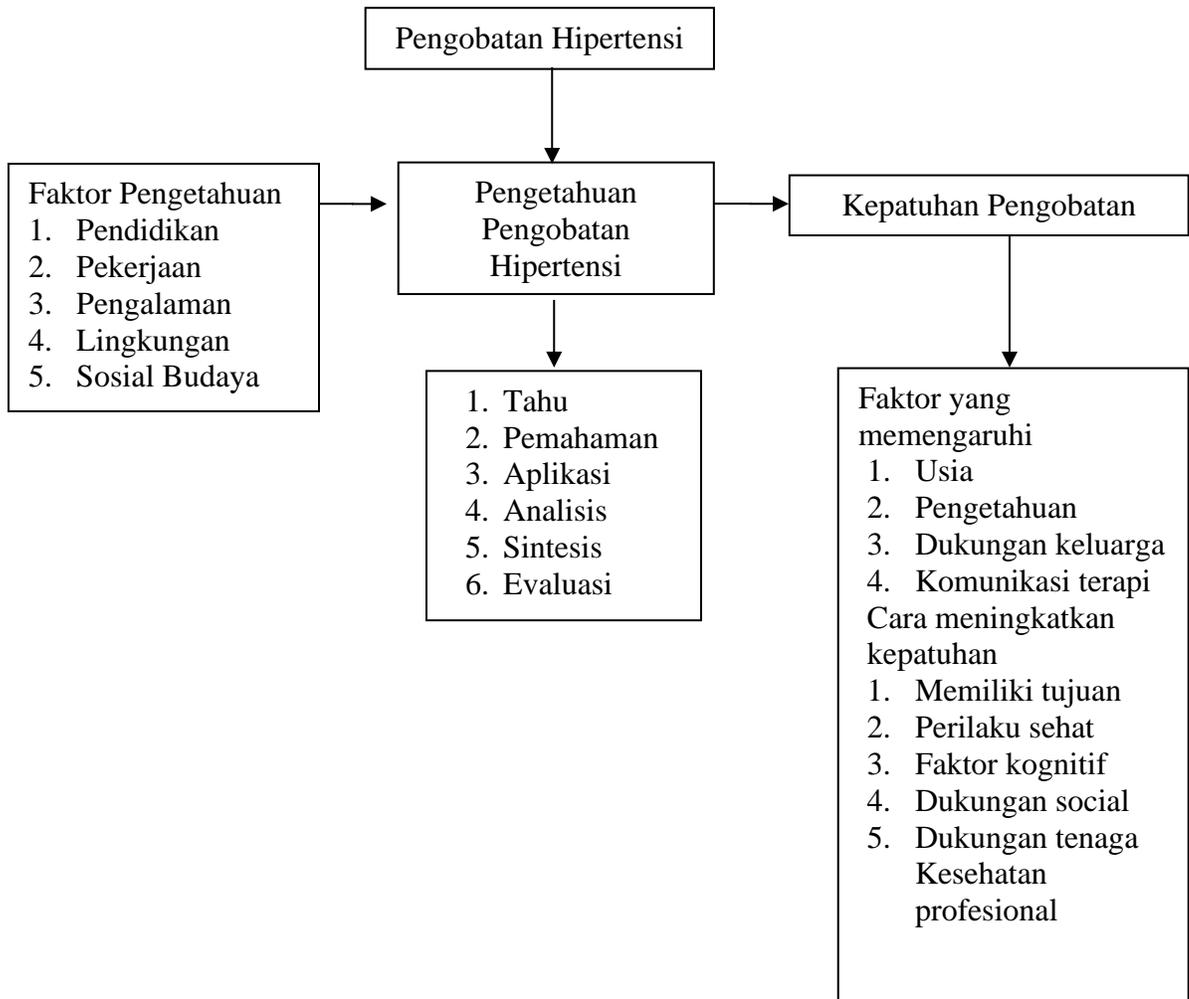
Dukungan dari tenaga kesehatan profesional menjadi faktor lain yang memengaruhi perilaku dalam kepatuhan minum obat. Dukungan tersebut memengaruhi perilaku penderita dengan cara menyampaikan antusias mereka terhadap suatu tindakan tertentu dari penderita.

2.3 Hubungan Pengetahuan Pengobatan Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat

Pengetahuan merupakan upaya perilaku pasien dalam menjalankan pengobatan dan disarankan oleh tenaga kesehatan atau orang lain. Pengetahuan menjadi salah satu hal yang sangat penting dimiliki penderita hipertensi untuk terbentuknya perilaku (Pramestutie, 2016). Pentingnya pengetahuan pengobatan hipertensi yang dimiliki pasien meliputi mengerti tentang penyakitnya, tau cara meminum obat yang tepat agar terapi tidak menimbulkan risiko efek samping, mengerti dosis yang telah diberikan dokter agar aman untuk penderita, mengetahui minum obat (Maryani, 2017). Pentingnya pasien melakukan pengobatan yang teratur dan terus menerus dalam jangka panjang serta mengetahui bahaya jika tidak minum obat (Pramestutie, 2016). Secara

bersamaan jika pasien mengetahuinya akan memengaruhi kepatuhan dalam minum obat hipertensi. Jika penderita hipertensi memiliki pengetahuan tentang penyakitnya dengan pengetahuan mengenai pengobatan hipertensi maka kepatuhan minum obat akan meningkat (Nurhanani et al., 2020). Berdasarkan hal itu peneliti berasumsi adanya hubungan antara pengetahuan pengobatan dengan kepatuhan minum obat. Dikarenakan pengetahuan pasien tentang pengobatan akan memengaruhi pada kepatuhan minum obat pasien.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Yuliana, 2017; Notoatmodjo, 2018; Fithria & Mara, 2014; Irmawati et al., 2016; Sutanto, 2010; Niven, 2012)

2.5 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perkiraan atau dugaan awal. Hipotesis menjadi pernyataan awal yang menjelaskan sebuah fakta memiliki ikatan hubungan tertentu. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu masalah sehingga perlu diuji kembali kebenaran dari fakta-faktanya. Hipotesis bersumber dari teori yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam pengujian kuantitatif peneliti menguji teori tersebut (Hernawati, 2017).

Hipotesis nol (H_0) : Tidak ada hubungan pengetahuan pengobatan hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi

Hipotesis alternatif (H_a) : Ada hubungan pengetahuan pengobatan hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi